

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING THYPE  
GROUP INVESTIGATION TO INCREASE LEARNING  
PROCESS IN SCIENCE LESSONS AT CLASS V  
STATE ELEMENTARY SCHOOL  
034 TELUK MEGA**

Yatik, Mahmud Alpusari, Hendri Marhadi  
yatik030189@gmail.com, mahmud\_131079@yahoo.co.id, hendri\_m29@yahoo.co.id  
Cp. 081363658541

*Study program Elementary School Teacher FKIP  
University of Riau, Pekanbaru*

**Abstract:** *The problem this research is the students achievement of science studies SD Negeri 034 Teluk Mega fifth graders still low with an average value of 60,75 and minimum completeness criteria (KKM) science studies is 70,00. Between students, amounting to 20 people only 9 students who achieve classical KKM with 45,00%. This research is Classroom Action Research (CAR), wich aims to improve the student achievement of science studies class fifth at SD Negeri 034 Teluk Mega Kecamatan Tanah Putih with implementation of model cooperative learning thype Group Investigation. Formulation of the problem: is the implementation of model cooperative learning thype Group Investigation can improve students achievement of science studies at SD Negeri 034 Teluk Mega fifth graders?. The research was conducted on April to May 2016 by 2 cycles. Subjects were students of SD Negeri 034 Teluk Mega fifth graders, totalling 20 people who use the data source. The data collection instruments in this thesis is a teacher and students activities sheets and students achievement. Activities of the teacher in the learning process in cycle I the first meeting to 58,33% and the second meeting improve to 66,67%. Cycle II first meeting and the second meeting improve 83,33% and the second meeting improve to 95,83%. Result of data analysis of students activities in the first meeting cycle I with the first meeting of an average of 54,17% and a second meeting improve to 62,50%. Cycle II first meeting improve 79,17% and the second meeting improve to 95,83%. This thesis presents the results obtained each day before the action an improve in base score cycle with the average being 60,75. In the first cycle improve an average of 70,00 with increase big as 15,22% and an improve in the second with an average of 82,50 with increase big as 35,8%. Result in the class fifth at SD Negeri 034 Teluk Mega that the implementation of model cooperative learning thype Group Investigation can improve students achievement of science studies at fifth graders SD Negeri 034 Teluk Mega.*

**Key Word:** *Kooperative Learning, Group Investigation, Result Of Science Studies*

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 034 TELUK MEGA KECAMATAN TANAH PUTIH**

Yatik, Mahmud Alpusari, Hendri Marhadi  
yatik030189@gmail.com, mahmud\_131079@yahoo.co.id, hendri\_m29@yahoo.co.id  
Cp. 081363658541

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya hasil belajar IPA siswa, dengan rata-rata 60,75. Sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA adalah 70. Diantara siswa yang berjumlah 20 orang, hanya 9 orang yang mencapai KKM. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus penelitian. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 034 Teluk Mega Kecamatan Tanah Putih dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 034 Teluk Mega Kecamatan Tanah Putih? Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 034 Teluk Mega Kecamatan Tanah Putih yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Dari analisis data peningkatan persentase aktifitas guru siklus I pertemuan pertama 58,33%, pertemuan kedua meningkat menjadi 66,67% mengalami peningkatan ke siklus II pertemuan pertama menjadi 83,33% dan meningkat lagi pada pertemuan kedua siklus II menjadi 95,83%. Sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 54,17% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 62,50% mengalami peningkatan ke siklus II pertemuan pertama menjadi 79,17% dan meningkat lagi pada pertemuan kedua siklus II menjadi 95,83%. Kemudian peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke siklus I yaitu dari rata-rata 60,75 menjadi 70 dengan persentase peningkatan sebesar 15,22% dan peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus II yaitu dari rata-rata 60,75 menjadi 82,50 dengan persentase peningkatan sebesar 35,8%. Dengan demikian selama pelaksanaan kedua siklus penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 034 Teluk Mega Kecamatan Tanah Putih.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kooperatif, *Group Investigation*, Hasil Belajar, IPA

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting mengingat ditingkat ini siswa dapat mempelajari konsep-konsep awal tentang ilmu pengetahuan alam yang sangat berkaitan dengan aktivitas siswa sehari-hari. Mempelajari IPA berarti belajar mengenai makhluk hidup dan alam sekitarnya, baik itu berwujud benda hidup maupun benda mati. Pembelajaran IPA menuntut siswa memahami berbagai konsep tentang alam sekitar. Pemahaman konsep ini sangat berguna bagi siswa untuk menjaga dan menciptakan lingkungan seimbang sehingga siswa dapat menerapkan konsep-konsep IPA dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa mata pelajaran IPA di SD perlu diberikan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan rasa ingin tahu, pengetahuan, dan pemahaman konsep-konsep IPA serta keterampilan proses untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam menyelidiki alam sekitar yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan IPA sebaiknya diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat agar siswa memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman konsep secara baik serta mendalam tentang alam sekitar, sehingga membangkitkan minat siswa agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan seisinya.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di kelas V SD Negeri 034 Teluk Mega Kecamatan Tanah Putih menunjukkan bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada hasil ulangan harian sebelumnya rata-rata hasil belajar awal siswa kelas V SD Negeri 034 Teluk Mega adalah 60,75. Dari 20 siswa hanya 9 siswa (45,00%) yang tuntas atau mencapai KKM. Sedangkan 11 siswa (55,00%) belum mencapai KKM. Sementara KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70.

Gejala yang tampak adalah siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan bersikap pasif, siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung, ada yang bermain dan berbicara dengan teman, beraktivitas sendiri dan kurang konsentrasi dengan penjelasan guru. Sehingga ini berakibat rendahnya hasil belajar siswa.

Selain itu penyebab rendahnya hasil belajar IPA yaitu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran IPA berlangsung adalah ceramah dan penugasan. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran IPA berlangsung secara monoton atau kurang bervariasi. Pembelajaran yang berlangsung secara monoton akan membuat siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Selain itu selama proses pembelajaran IPA berlangsung, sumber belajar yang digunakan adalah buku pelajaran IPA saja. Belum ada media pembelajaran yang digunakan, sehingga kegiatan siswa hanya menulis, membaca dan mendengarkan ceramah dari guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka guru perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) adalah sebuah model dimana siswa dibagi dalam kelompok kecil yang bertujuan untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari

tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswanya belajar setiap mata pelajaran, mulai dari ketrampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks (Muhammad Nur, 2005:1). Sedangkan Agus Suprijono (2011:54) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas. Satu pendekatan yang menjanjikan bahwa untuk suatu kerja kelompok dan saat ini digunakan secara luas dikenal adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Suatu kelompok kooperatif terdiri dari sekelompok anak dimana mereka bekerja bersama-sama saling membantu satu dengan yang lain dalam suatu tugas dan tanggung jawab atau hasil belajar secara individu anggota kelompok sebagai hasil kesatuan keberhasilan kelompok (Zuhdi, 2006:71)

*Group Investigation* (GI) atau investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang dimulai dengan pembagian kelompok, selanjutnya guru beserta siswa memilih topic-topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topic-topik itu. Sesudah topik beserta permasalahannya disepakati, siswa beserta guru menentukan metode penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah (Agus Suprijono, 2011:93). Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan baik topic yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik. (Trianto, 2010:78). Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan suatu perencanaan organisasi kelas umum dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil yang mempergunakan *cooperative inquiry* (penemuan secara bersama), diskusi kelompok, dan merencanakan secara bersama serta melakukan bersama proyek-proyek yang ada (Gimin dkk, 2008:51).

Selanjutnya Miftahul Huda (2011:123) menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan oleh Sharan dan Sharan (1976) ini lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Dalam kelompoknya, setiap anggota berdiskusi dan menentukan informasi apa yang dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, bagaimana menelitinya, dan bagaimana menyajikan hasil penelitiannya di depan kelas. Semua anggota harus turut andil dalam menentukan topik penelitian apa yang akan mereka ambil. Mereka pula yang memutuskan sendiri pembagian kerjanya. Selama proses investigasi ini, mereka akan terlibat dalam aktivitas-aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti membuat sintesis, ringkasan, hipotesis, kesimpulan, dan menyajikan laporan akhir. Kemudian Joy dan Weil (dalam Trianto, 2007:78) menambahkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* memiliki akar filosofi, etis, psikologis. *Group Investigation* mendukung

dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran dikelas.

Sharan (Trianto, 2010:80) membagi langkah-langkah pelaksanaan model GI ini menjadi 6 fase:

Tabel 1 Fase-Fase Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

| Fase                             | Tingkah Laku  |
|----------------------------------|---|
| Fase 1<br>Seleksi topik          | Parasiswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (task oriented groups) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.      |
| Fase 2<br>Merencanakan kerjasama | Parasiswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari fase 1  |
| Fase 3<br>Implementasi           | Parasiswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada Fase 2. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan ketrampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan. |
| Fase 4<br>Analisis dan sintesis  | Parasiswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada Fase 3 dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.  |
| Fase 5<br>Penyajian hasil akhir  | Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.  |
| Fase 6<br>Evaluasi               | Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya..   |

Sumber: Sharan (Trianto, 2010:80)

Belajar merupakan pemrosesan informasi. Pengetahuan merupakan input yang dapat dialihkan ke peserta didik. Karena belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2). Menurut Gagne (dalam Agus Suprijono, 2011:2) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktifitas. Perubahan disposisi tersebut akan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Sementara itu Oemar Hamalik (2002:27) juga mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni

mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Sedangkan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Agus Suprijono, 2011:7). Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mujiono (2009:3) adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang biasa diukur melalui tes.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 034 Teluk Mega Kecamatan Tanah Putih?” Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 034 Teluk Mega Kecamatan Tanah Putih dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 034 Teluk Mega Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap yaitu pada bulan April sampai dengan Mei 2016. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu pencermaran terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas, yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar, dengan tujuan utama untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Konsep dasar PTK ini adalah mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelas dan mengatasi masalah tersebut. Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian adalah masalah pembelajaran (*learning*). Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 034 Teluk Mega Kecamatan Tanah Putih yang berjumlah 20 siswa. Terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar. Untuk mengumpulkan data tentang aktifitas guru dan siswa serta hasil belajar IPA digunakan lembar observasi

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, teknik observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data diambil dari aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

KTSP (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:114)

Keterangan:

NR = Persentase aktivitas (guru dan Siswa)

JS = Jumlah Skor Aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 2 Aktivitas Guru dan Siswa

| Interval (%)   | Kategori  |
|----------------|-----------|
| 81 – 100       | Amat baik |
| 61 – 80        | Baik      |
| 51 – 60        | Cukup     |
| Kurang dari 50 | Kurang    |

Sumber: Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:115)

Sedangkan ketuntasan individu dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Purwanto (dalam Syahrilfuddin dkk, 2011:115)

Keterangan :

PK = Persentase Ketuntasan Individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor Maksimal

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$p = \frac{\text{Posrate-Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Zainal Aqib (2009:53)

Keterangan:

$p$  = persentase peningkatan

$Posrate$  = nilai sesudah diberikan tindakan

$Baserate$  = nilai sebelum tindakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Hasil Tindakan

Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) diperoleh jumlah skor 14, persentase 58,33%, berkategori cukup. Pada pertemuan pertama siklus I ini guru dalam proses belajar mengajar masih kurang paham dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I jumlah skor adalah 16 dengan persentase 66,67% kategori baik. Pada pertemuan ini guru sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Pada pertemuan pertama siklus II jumlah skor aktivitas guru adalah 20 dengan persentase 83,33% kategori amat baik. Pada pertemuan ini guru pada semua kegiatan sudah sesuai dengan langkah-langkah RPP, walaupun ada beberapa kegiatan yang masih kurang seperti kurang membimbing siswa dalam melaksanakan investigasi. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II jumlah skor yang diperoleh adalah 23 dengan persentase 95,83%

Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I jumlah skor yang diperoleh adalah 13, persentase 54,17% dengan kategori cukup. Ini dikarenakan siswa belum terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I jumlah skor meningkat dari pertemuan pertama siklus I yaitu 15, persentase 62,50% dengan kategori baik, siswa sudah mulai mengenal model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Hanya saja sewaktu melakukan kegiatan investigasi beberapa siswa masih terlihat kurang serius. Pada pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I. Ini ditunjukkan dengan jumlah skor yang diperoleh yaitu 19 dengan persentase 79,17% berkategori baik. Dari pengamatan siswa, dalam proses pembelajaran siswa sudah melaksanakan kegiatan investigasi dengan baik walaupun masih ditemukan beberapa siswa yang bermain. Pada pertemuan kedua siklus II jumlah skor meningkat lagi dibandingkan pada pertemuan pertama siklus I dengan perolehan skor 23, persentase 95,83% berkategori amat baik.

Rata-rata hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH I yaitu dari rata-rata 60,75 menjadi 70 dengan peningkatan sebesar 15,22%. Peningkatan hasil belajar dari data awal ke UH II yaitu dengan rata-rata 60,75 menjadi 82,50 dengan persentase peningkatan sebesar 35,8%. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) ketuntasan individu dan klasikal mengalami peningkatan persiklusnya. Pada skor dasar sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dengan jumlah siswa 20 yang tuntas hanya 9 siswa atau 40% dari jumlah siswa dan yang tidak tuntas 11 siswa atau 55%. Pada ulangan harian siklus I, dengan jumlah siswa



20 orang, yang tuntas adalah sebanyak 14 orang atau 70% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang atau 30 %. Hal ini menunjukkan bahwa ulangan siklus I mengalami peningkatan dari skor dasar. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 19 orang atau 95% dan yang tidak tuntas hanya 1 orang atau 5% juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dari siklus I. Persentase ketuntasan klasikal pada ulangan harian siklus I adalah 70% dan siklus II adalah 95%. Hal ini menunjukkan bahwa siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal minimal yaitu 85%. Sedangkan pada siklus II menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal sudah mencapai ketuntasan klasikal minimal bahkan melebihi ketuntasan minimum yang ditetapkan

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Peningkatan ini dikarenakan adanya perubahan dan perbaikan pada setiap pertemuan. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I dengan persentase 58,33% atau kategori cukup, hal ini dikarenakan pada pertemuan ini guru masih belum paham langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Dari pengamatan observer guru dalam menyampaikan pelajaran tidak mendetail sehingga mengakibatkan siswa tidak memahami pelajaran, terutama pada saat guru menyampaikan apersepsi dan menerangkan materi pelajaran. Sedangkan pada saat kegiatan inti berlangsung guru tidak membimbing siswa dalam melaksanakan investigasi dan penyajian laporan investigasi, sehingga banyak siswa kurang memahami materi. Pada pertemuan pertama siklus I ini proses pembelajaran tidak terlaksana secara maksimal. Pada pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan dengan persentase 66,67% atau kategori baik. Pada pertemuan ini guru sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Dari pengamatan observer guru sudah baik dalam memberikan apersepsi kepada siswa, walaupun ada beberapa kegiatan yang masih kurang seperti kurang membimbing siswa dalam melaksanakan investigasi dan kurang bisa memanfaatkan waktu terutama pada saat memberikan penghargaan kelompok. Pada pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas guru adalah 83,33% dengan kategori amat baik. Pada pertemuan ini guru pada semua kegiatan sudah sesuai dengan langkah-langkah RPP, dari pengamatan observer guru dalam semua kegiatan sudah sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), walaupun masih ada sedikit kekurangan, yaitu pada saat membimbing siswa melaksanakan investigasi dan penyajian laporan. Ini dikarenakan guru hanya fokus pada beberapa kelompok saja. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II meningkat lagi dengan persentase 95,83% atau kategori amat baik.

Meningkatnya persentase aktivitas guru ini membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) guru sudah berhasil melatih siswa untuk menemukan hal-hal baru dari hasil kelompok yang dihasilkannya dan mengeluarkan ide serta gagasan melalui penemuan yang ditemukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Istarani (2012:87) bahwa salah satu kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) adalah siswa dilatih untuk menemukan hal-hal baru dari hasil kelompok yang dihasilkannya selain itu juga dilatih untuk mengeluarkan ide dan gagasan baru melalui penemuan yang ditemukannya.

Aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai memahami model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 54,17% atau kategori cukup, hal ini dikarenakan karena siswa mengerti tentang langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Pada kegiatan awal siswa tidak memperhatikan appersepsi, motivasi dan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. Sedangkan pada saat melakukan investigasi kelompok, masih banyak siswa pasif yang tidak mau bekerjasama dan melakukan aktivitas lain. Siswa juga terlihat malu-malu ketika guru menyuruh kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada pertemuan kedua siklus I jumlah skor meningkat dari pertemuan pertama siklus I yaitu 15, persentase 62,50% dengan kategori baik, siswa sudah mulai mengenal model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Hanya saja sewaktu melakukan kegiatan investigasi beberapa siswa masih terlihat kurang serius. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I. Ini ditunjukkan dengan jumlah skor yang diperoleh yaitu 19 (79,17%) berkategori baik. Dari pengamatan siswa, dalam proses pembelajaran siswa sudah melaksanakan kegiatan investigasi dengan baik walaupun masih ditemukan beberapa siswa yang bermain. Pada pertemuan kedua siklus II jumlah skor meningkat lagi dibandingkan pada pertemuan pertama siklus I dengan perolehan skor 23 (95,83%) berkategori amat baik. Pada pertemuan ini siswa sudah memahami dan mengerti dalam melakukan kegiatan investigasi. Sehingga nantinya diharapkan setiap siswa mampu memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2010:78) bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) ini memerlukan mengajar siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.

Hasil belajar siswa sudah mendapatkan nilai yang diharapkan, karena semua siswa mengikuti secara baik model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Siswa belajar dengan semangat, karena model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) adalah model pembelajaran yang baru mereka alami sehingga motivasi untuk belajar mereka sangat tinggi. Pada setiap ulangan akhir siklus nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Ini terlihat dari persentase peningkatan hasil belajar dari data awal ke UH I dengan persentase 15,22% dan dari data awal ke UH II dengan persentase 35,8%. Selain rata-rata hasil belajar, peningkatan klasikal juga mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Pada skor dasar yang mencapai KKM hanya 45% mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 70% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 95%. Adanya peningkatan tersebut membuktikan bahwa telah terjadi perubahan peningkatan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2002:155) bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 034 Teluk Mega Kecamatan Tanah Putih. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini: 1) Aktivitas guru pertemuan pertama siklus I jumlah skor yang diperoleh adalah 14, persentase 58,33%, dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua siklus I dengan skor 16, persentase 66,67%, dengan baik. Pada pertemuan pertama siklus II jumlah skor aktivitas guru adalah 20, persentase 83,33%, dengan kategori amat baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus II dengan jumlah skor 23, persentase 95,83%, dengan kategori amat baik. Sedangkan Aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I jumlah skor yang diperoleh adalah 13, persentase 54,17%, dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua siklus I dengan skor 15, persentase 62,50%, dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II jumlah skor aktivitas siswa adalah 19, persentase 79,17%, dengan kategori baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus II dengan jumlah skor 23, persentase 95,83%, dengan kategori amat baik, 2) Hasil belajar siswa secara klasikal pada skor dasar yang mencapai KKM hanya 45% mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 70% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 95%. Sedangkan Peningkatan rata-rata hasil belajar dari data awal ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 15,22%, selanjutnya pada skor dasar ke siklus II juga terjadi peningkatan sebesar 35,8%.

Berdasarkan simpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Guru dapat memaksimalkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dengan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar kelompok, dan setiap guru sebaiknya melakukan refleksi setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran agar kekurangan pada pertemuan sebelumnya dapat diperbaiki pada pertemuan selanjutnya, 2) Untuk meningkatkan hasil belajar IPA guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), karena model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk mengeluarkan ide dan gagasan baru melalui penemuan yang ditemukannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2011). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gimin dkk. (2008). *Model-model Pembelajaran*. Pekanbaru : Cendikia Insani
- Miftahul Huda. (2011). *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Muhammad Nur. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.

- Oemar Hamalik. (2002). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Syahrilfuddin dkk. (2011). *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru : Cendikia Insani.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Zainal Aqib. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV. Yrama Studio
- Zuhdi. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Pekanbaru: Cendikia Insani.